

BAB II

BIOGRAFI THABATHABAI

A. Riwayat Hidup Thabathabai

Thabathabai (nama lengkapnya Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad bin Mirza ‘Ali Asyghar al-Islam al-Thabathabai al-Tabrizi al-Qadhi) adalah seorang Iran asli (waktu itu masih bernama Persia)¹⁶. Dia dilahirkan tanggal 29 Dzulhijah 1321 H/1892 M, dalam suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW.¹⁷ Yang selama empat belas generasi menghasilkan ulama’-ulama’ terkemuka di Tabriz. Thabathabai muda dibesarkan dalam keluarga ulama’-ulama’ saleh yang sangat dikenal kebijakan dan semangat keberagamaannya. Dia memperoleh pendidikan awal di tangan keluarganya. Namun setelah ayahnya wafat, pendidikan Thabathabai diserahkan kepada guru privatnya yang sering datang ke rumah-rumah. Dia bawah asuhan guru privat ini, dia mempelajari bahasa Persia dan dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun. Setelah itu, mulai tahun 1911 sampai dengan 1917 dia melanjutkan studi tradisionalnya tentang Al-Qur’an dan pelajaran agama di kota Tabriz. Selama

¹⁶. Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai* (Surabaya: Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999), 43.

¹⁷. Thabathabai, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Terj. Sayyed Hussein Nasr (Bandung, Nuansa: 2005), 38

tuju tahun (1918-1925), Thabathabai mulai belajar agama dan teks-teks klasik agama Islam.

Pada tahun 1925, dia memasuki studi formal di universitas Syi'ah Najaf. Di Najaf inilah dia berhasil menguasai ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Karena peran dan pengaruh guru sangat penting dalam pendidikan, perlulah disebutkan nama beberapa gurunya. Thabathabai belajar *fiqh* dan *ushul fiqh* kepada Mirza Muhammad Husain Naini dan Syekh Muhammad Husain Isfahani. Kepada mereka berdua, Thabathabai belajar selama sepuluh tahun sehingga ia sangat menguasai bidang ini.¹⁸ Bahkan menjadi seorang mujtahid yang terkenal dan berpengaruh dalam bidang sosial dan politik.

Akan tetapi, hal itu bukan jalan hidupnya. Dia sangat tertarik kepada *ilmu aqliyah*. Dia belajar dengan penuh ketekunan cabang ilmu ini yang pada jantungnya terdapat filsafat Islam. Dia mulai mencari guru-guru terbaik dibidang ini, yaitu orang-orang yang telah melestarikan kehidupan filsafat Islam di Iran. Dia mengkaji *al-Syifa'* karya Ibn Sina, *Asfar* karya Sadr al- Din Al-Syirazi, *Tamhid al-Qawaid*-nya Ibnu Turkah dan *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Maskawaih. Literatur filsafat tersebut dipelajarinya di bawah bimbingan seorang filosof terkemuka saat itu, Sayyid Husain Badkubai. Disamping itu, dia mengkaji matematika tradisional yang didasarkan pada dalil-dalil Euclid dengan guru-guru Sayyid Abu al-Qasim Khwansari.

¹⁸ Thabathabai, *Hikmah Islam*, Terj. Husein Anis Al- Habsyi (Bandung, Mizan: 1993), 49

Sebagai tambahan terhadap pelajaran formal atau disebut dengan *ilmu hushuli*, Thabathabai mempelajari juga *ilmu hudhuri*. Sebagai guru satu-satunya dalam bidang *ilmu hudhuri* adalah Mirza Ali Qadhi. Guru inilah yang memperkenalkan kepada Thabathabai karya Ibnu Arabi yang berjudul *Fushush al-Hikam*.

Memperhatikan latar belakang pendidikan di atas, segera tampak adanya perpaduan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* pada diri Thabathabai. Tidak terlalu salah bila Hossein Nasr menyebutnya sebagai filosof, teolog dan sufi yang di dalam dirinya kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisa intelektual berpadu.

Setelah tamat studi di Universitas Najaf, minat intelektual Thabathabai tetap menggebu, terutama dia sangat tertarik mempelajari *ilmu aqliyah*. Akan tetapi, karena kesulitan ekonomi, maka Thabathabai kembali ke kota kelahirannya, Tabriz, pada tahun 1935. di Tabriz, dia tidak dapat terhindar dari pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk dapat bertahan hidup. Mata pencariaannya selama di Tabriz adalah bertani. Kehidupan bertani dijalannya selama sepuluh tahun sebagai masa-masa yang kering dan jauh dari kegiatan ilmiah dan pemikiran. Inilah katanya:

“...because of difficulty subsisting, I was obliged to return to Tabriz, my birthpalce, in 1314/1935. I lived there for ten old years I must really countas a period of spritual barranass in my life, because I was held back from scholarship and reflection by the unavoidable involvements and sicial contacts entailed in making a living (by farming)”

“Karena kesulitan ekonomi, saya terpaksa kembali ke Tabriz, tempat kelahiran saya, pada tahun 1314/1935. saya tinggal di sana selama 10 tahun. Ini adalah tahun-tahun yang saya rasakan sebagai masa kekeringan ruhani dalam kehidupan saya, karena saya terhalang dari kehidupan keilmuan dan pemikiran, disebabkan kontak-kontak sosial yang tidak terhindarkan dalam mencari penghidupan (dengan bertani).”

Bersamaan dengan masa-masa di Tabriz, pecahlah Perang Dunia II. Perang Dunia ini membawa akibat buruk di Iran. Oleh karena itu, Thabathabai pindah ke kota Qum pada tahun 1946. Di kota Qum ini, ia mulai aktif dalam aktivitas keilmuan sampai dengan wafatnya, tahun 1981.¹⁹

B. Kiprah Thabathabai

Selama menjalani kehidupan di Tabriz dengan bertani, Thabathabai merasakan pahit dan manisnya kehidupan. Menurut pengakuannya, dia telah mendapati dirinya sendiri dalam berbagai keadaan dan berhadapan dengan segala macam pasang-surut kehidupan. Kesulitan demikian dirasakan mulai ketika dia harus menghabiskan sebagian besar usianya sebagai anak yatim, jauh dari sahabat dan teman-teman, tidak punya sarana kehidupan (mata pencarian) dan sederet kesulitan lainnya.

¹⁹. Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad (bandung: pustaka Hidayah, 1989), 15

Kesulitan yang demikian agaknya tidak menghalangi kiprah intelektual Thabathabai. Menurut Thabathabai, ada saja pertolongan dari Tuhan. Dalam bahasanya sendiri, dia mengungkapkan:

*“I always sensed, however, that an invisible hand has delivered me from every terrible precipice has guided me through a thousand obstacles toward the goal.”*²⁰

“Bagaimanapun, saya selalu pengertian bahwasannya tangan gaib telah melepaskanku dari ngarai (tebing yang curang) yang mengerikan, serta pengaruh misterius yang telah menuntunku melewati seribu rintangan terhadap cita-cita”.

Oleh karena itu, di Tabriz walau terjepit masalah ekonomi, dia tetap juga mengajar sejumlah kecil murid. Namun, dia belum terkenal di kalangan intelektual Iran saat itu. Pecahnya Perang Dunia II dan pendudukan Rusia atas Iran menyebabkan Thabathabai pindah ke kota Qum.

Thabathabai mengawali kiprah intelektualnya dengan mengajar di kota Qum. Sikapnya yang pendiam dan sederhana serta kharisma spritual yang dimiliki menjadikan murid-muridnya tertarik terhadap pelajaran yang disampaikannya. Dia lebih memusatkan perhatian pada bidang tafsir Al- Qur’an, Filsafat dan Tasawuf, yang selama bertahun-tahun sebelumnya tidak diajarkan di Qum. Berkat dialah, filsafat kembali menjadi pokok kurikulum di madrasah Iran.

Kegiatan Thabathabai sejak ia datang ke kota Qum juga berbentuk kunjungan-kunjungan ke Teheran. Setelah Perang Dunia II, paham Marxisme

²⁰ . Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah,....* , 15.

menjadi mode sebagian kalangan generasi muda Teheran. Pengaruh Materialisme juga menghinggapi tokoh intelektual, antara lain Ali Syariati. Berkembangnya pemikiran yang demikian pada diri Ali Syariati karena pengaruh Westernisme dan Marxisme. Dengan cara ini, dia menyajikan Islam sebagai kekuatan revolusioner dengan mengorbankan dimensi Islam. Bagi Syariati.²¹

Antara Thabathabai dan Ali Syariati terdapat perbedaan pendekatan dalam upaya memperbaiki nasib Iran untuk masa depan. Thabathabai mendekatinya dari sudut intelektual Islam dan perkembangan rohaniah Islam. Oleh karena itu, Thabathabai tidak pernah terlibat dalam aksi kekerasan atau melibatkan diri dalam gerakan massa untuk melakukan perubahan dengan gagasannya secara revolusioner. Yang terjadi justru sebaliknya, Thabathabai selalu mempergunakan jalur intelektual sebagai salah satu perjuangannya. Thabathabai selalu menyampaikan pesan intelektual Islam dengan tujuan menyembuhkan kebobrokan moral generasi muda khususnya dan manusia modern umumnya. Pesan intelektual ini dilakukan dengan membangun basis metafisis-religius yang dapat menyingkirkan pandangan dunia materialisme. Usaha ini tercermin dari ketekunan Thabathabai dalam mempelajari dasar filsafat komunisme. Hasil kajian ini dituangkannya dalam sebuah buku berjudul *Ushul Falsafah Wa Rawisy Rialism*. Buku ini memberikan keritik tajam atas materialisme dialektika dengan

²¹ . Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai,.....*, 46.

pandangan Islam. Buku ini bahkan dijadikan acuan pengajaran dan bimbingan bagi kalangan generasi muda di Universitas Qum.²²

Sementara Ali Syariati dan kelompok revolusi lainnya, seperti Imam Khomeini, melihatnya dari kaca mata analisa sosiologis, sehingga mereka cenderung memilih jalur politik. Gerakan revolusi yang dipimpin Khomeini dengan arsitek Ali Syariati akhirnya berhasil menumbangkan rezim Shah Pahlewi dan mendirikan Republik Islam Iran pada tahun 1979 sampai sekarang.

Di kota Qum sendiri, sejak kedatangannya, Thabathabai tidak kenal lelah berusaha menyampaikan pesan intelektual Islami kepada tiga tingkat kelompok mahasiswa. Pertama, sejumlah besar mahasiswa tradisional di kota Qum yang sekarang tersebar di seluruh Iran dan negeri-negeri Syiah lainnya. Kedua, suatu kelompok mahasiswa pilihan yang beliau ajari ilmu *ma'rifat* dan tasawuf. Ketiga, suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang non-Iran.

Di luar ketiga kelompok di atas, Thabathabai membentuk sebuah kelompok studi (*study groups*). Anggota kelompok ini adalah mahasiswa pilihan dan elit-intelektual modern Iran serta intelektual non-Iran. Aktivitas kelompok ini ialah mengadakan diskusi rutin yang diselenggarakan di Teheran. Topik yang dijadikan pembahasan adalah masalah-masalah spritual, intelektual dan masalah aktual lainnya.

²² . Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Dalam Filsafat* (Bandung, Mizan: 1994), 12.

Dalam kelompok tersebut, Thabathabai tidak hanya mendiskusikan teks-teks klasik tentang *filsafat ketuhanan* dan *ilmu ma'rifat*, tetapi juga tentang seluk-beluk perbandingan *ilmu ma'rifat*. Dalam beberapa pertemuan, Thabathabai bertukar pikiran dengan profesor Henry Corbin, mengenai ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia. Ajaran-ajaran mistik yang terdapat dalam *Tao Te-Ching*, *Upanishad* dan *Injil Yahya*, mereka diskusikan dan perbandingkan dengan ajaran Islam.²³

Aktivitas keilmuan Thabathabai sebagai tergambar di atas, memberikan identifikasi bahwa dia telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan intelektual Iran. Dia telah mencoba mewujudkan suatu elite intelektual baru di antara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern. Kelompok elite baru tersebut akan diperkenalkan dengan intelektualitas Islam seperti juga dengan dunia modern. Banyak mahasiswanya yang berhasil tampil sebagai tokoh intelektual gemilang. Beberapa di antaranya Sayyid Jalal al-Din al-Asyiyani dari Universitas Masyhad dan Murtadha Mutahhari dari Universitas Teheran.²⁴

C. Karya-Karya Thabathabai

Aktivitas keilmuan Thabathabai sebagai tergambar di atas, memberikan identifikasi bahwa dia telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan intelektual Iran. Dia telah mencoba mewujudkan suatu elite intelektual baru di

²³ . Prihananto, *Profil Seorang Pemikir Filsafat Islam Modern: Thabathabai,.....*, 46-47

²⁴ . *Ibid*, 47

antara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern. Kelompok elite baru tersebut akan diperkenalkan dengan intelektualitas Islam seperti juga dengan dunia Modern. Banyak mahasiswanya yang berhasil tampil sebagai tokoh intelektual gemilang. Beberapa di antaranya Sayyid Jalal al- Din al- Asyiyani dari universitas Masyhad dan Murtadha Mutahhari dari universitas Teheran.

Meskipun tugas utamanya sebagai seorang pengajar dan pembimbing di beberapa universitas, Thabathabai masih menyibukkan diri dengan menulis banyak buku dan artikel yang memperlihatkan kemampuan intelektual dan kedalaman pengetahuannya dalam bidang keagamaan.

Karya-karya Thabathabai menampilkan sebuah pemahaman terhadap ajaran Islam dengan berbagai pendekatan. Dengan pendekatan yang bermacam-macam ini, karyanya dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini tidak terlepas dari pribadi dan kemampuan Thabathabai dalam bidang menulis dan menyampaikan ide pemikirannya. Thabathabai adalah seorang yang memiliki wewenang keagamaan yang dihormati oleh masyarakat Syi'ah dan tidak ternoda oleh pengaruh pemikiran Barat. Namun pada saat yang sama, dia cukup mengenal baik dunia Barat dan suasana kewajiban para pembaca Barat. Salah satu contoh ialah terbitnya buku Syi'ah yang merupakan salah satu hasil usulan seorang orientalis barat bernama Kenneth Morgan dari Universitas Colgate. Morgan ingin menyuguhkan agama-agama Timur kepada Barat dari sudut pandangan tokoh-tokoh terkemuka agama ini. Untuk tujuan inilah Morgan menghubungi Sayyed Hossein nasr agar mengawasi penulisan satu seri yang terdiri dari sudut

pandangan orang Syi'ah sendiri. Setelah mengadakan studi bertahun-tahun bersama Tahabatahabai dalam bidang filsafat dan teosofi klasik, Nasr mengetahui bahwa di antara ulama'-ulama' taradisional Syi'ah, Thabathabai adalah orang yang memenuhi syarat untuk menulis buku semacam itu²⁵.

Adapun karya-karya Thabathabai adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Buku.

Al-Mizan fi Tafsir Al- Qur'an. Karya Thabathabai ini tergolong paling penting, dan monumental, sekaligus karya yang sering dijadikan rujukan para penulis Syi'ah²⁶, terdiri dari dua puluh jilid. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. (2) *Ushul Falsafah wa Rawish Rialism*, terdiri atas lima jilid. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan komentar ekstensif oleh Murtandha Mutahhari. (3) *Hasyiyuh bar Asfar*, adalah anotasi terhadap karya Mulla Shadra yang berjudul *Asfar*. (4) *Mushahabat ba Ustadz Kurban*. Karya ini terdiri dari dua jilid yang berdasarkan atas tanya jawab antara Thabathabai dan Henry Corbin. (5) *Ali wa Falsafah al- Ilahiyat*, (6) *Syiah dar Islam*, (7) *Qur'an dar Islam*, (8) *Islamic Teachings an Overview*. Karya Thabathabai ini membahas tentang konsep Ketuhanan dan Imamah menurut Islam Syi'ah dan (9) *Shi'ite Anthology*.

b. Bentuk Makalah.

²⁵ . *Ibid*, 53. Lihat Juga Seyyed Hossein Nasr, *Dalam Thabathabai, Syi'ah,...*, 17-18

²⁶ . Thabathabai, *Mengenal Thabathabai dan Kontroversi Nasikh Mansukh,...*, 45

Risalah dar hukumat Islami, Risalah Hasyiyah Kifayah, Risalah dar Quwwah wa Fi'l, Risalah dar Itsbat Dzat, Risalah dar Shifat, Risalah dar Af'al, Risalah dar Insan Qabl al-Dunya, Risalah dar Insan ba'd al-Dunya, Risalah dar Nubuwat, Risalah dar Walayat, Risalah dar Musytaqqat, Risalah dar Burhan, Risalah dar tahlil, Risalah dar Tarkib, dan Risalah dar bu Nubuwat wa Manamat.

Thabathabai juga seorang pengarang dan penulis bergai artikel yang hadir selama dua puluh tahun belakangan dalam jurnal-jurnal *Maktaba Tasyayyu'*, *Maktab Islami*, *Ma'arif Islam* dan dalam koleksi-koleksi, seperti *The Mulla Shadra Commemoration volume dan Marja'iyat wa Ruhaniyat*.²⁷

²⁷ . Seyyed Hossein Nasr, *Dalam Thabathabai, Syi'ah*,..., 47-48.